

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid adalah suatu bangunan yang didirikan sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT, khususnya untuk mengerjakan salat lima waktu, salat jumat dan ibadah lainnya, juga didirikan untuk kegiatan syiar Islam, pendidikan agama, pelatihan dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Masjid juga berfungsi sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai keimanan pada remaja melalui aktivitas keagamaan maupun aktivitas positif lainnya, agar mencapai tujuan sebagaimana yang difirmankan Allah SWT.² di dalam Q.S al-Taubah/9:18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَعَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”*.³

Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak zaman nabi, mempunyai peranan penting, tidak hanya untuk masyarakat Islam yang dewasa melainkan untuk yang remaja, sejak awal dakwah Islam sampai sekarang. Disamping berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai

Budiman, Mochammad Arif. "Peran Masjid Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah Di Kota Banjarmasin." *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi* 7.2 (2016): 175-182.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan terjemahan Edisi Keluarga, h. 189.

tempat bersosialisasi dalam berbagai masalah dan penting sebagai tempat Pendidikan.⁴

Tetapi fenomena yang terjadi sekarang adalah, sebagian besar masyarakat di Indonesia hanya memandang masjid sebagai tempat ibadah saja. Dengan banyaknya masjid yang ada di Indonesia, kebanyakan mereka hanya menggunakannya untuk shalat, kemudian mereka pergi untuk melakukan aktivitas yang lain, walaupun ada acara keagamaan, maka itu adalah momen yang jarang terjadi. Mereka beranggapan bahwa masjid tidak mempunyai fungsi lain yang bisa digunakan selain fungsi ibadah itu sendiri. Akibatnya, apabila masyarakat telah kehilangan semangat ibadah, masjid hanya akan menjadi bangunan yang terlantar dan tidak diperhatikan lagi.⁵ Padahal Allah SWT sangat menganjurkan umatnya untuk memakmurkan masjid dan membrikan peringatan kepada siapa yang melarang dan tidak suka ke masjid sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Baqarah/2:114.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا ۗ أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَزَنٌ وَلَهُمْ فِي آٰلِ الْآٰخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya; “Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalanghalangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat”.⁶

⁴ Armai Arif, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik (Cet. I; Bandung: Angkasa Bandung, 2004), h. 31

⁵ Moh. Roqib, Menggugat Fungsi Edukasi Masjid (Cet. I; Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), h. 89.

⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Al-Karim dan terjemahan Edisi Keluarga, h. 18.

Hal itu berbanding terbalik dengan fungsi masjid pada zaman Rasulullah SAW. yang digunakan tidak hanya sebagai tempat ibadah, melainkan digunakan juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran, sosial, politik dan sebagainya. Selain itu fungsi masjid adalah: Tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian. Tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat. Tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan. Tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan gotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin. Tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya. Tempat melaksanakan pengaturan supervise sosial.⁷

Beberapa fungsi Masjid diatas seharusnya bisa dimaksimalkan dan juga dimanfaatkan, dalam rangka memberikan pembinaan dan pembentukan karakter bagi remaja agar tidak mudah terkontaminasi dengan kebiasaan dan budaya asing yang mulai menggerogoti dan perlahan-lahan mengikis budaya Indonesia dan Islam itu sendiri.

⁷ Moh E. Ayub, Manajemen Masjid (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 7-8.

Karakter adalah potret diri yang dimiliki setiap orang, karena setiap orang memiliki karakter yang berbeda dan itu bisa menggambarkan diri seseorang yang sebenarnya. Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.⁸

Peran masjid sejatinya akan berjalan dengan baik apabila ada program-program yang dirancang sebagai solusi sosial yang ada. Seperti program santunan bagi masyarakat miskin, peminjaman bagi masyarakat yang mengalami kesulitan perekonomian, pembinaan ilmu agama, dan kegiatan lainnya yang dapat menunjang pengembangan masyarakat pada sekitar masjid tersebut.

Mengoptimalkan peran masjid dalam mendidik anak artinya memanajemen organisasi yang ada di dalam lembaga tersebut dengan baik sehingga menghasilkan *output* yang baik pula. Masyarakat berperan aktif untuk menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan terutama pendidikan anak, agar peran dan fungsinya kembali seperti masa Rasulullah SAW. Optimalisasi peran masjid, secara tidak langsung akan mendukung gerakan pemerintah dalam pembangunan manusia seutuhnya, terutama anak-anak sebagai generasi penerus. Optimalisasi peran masjid bertujuan agar masjid

⁸ Muhclas Samani, dkk, Pendidikan Karakter (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41.

dapat membantu program-program pembangunan bagi umat Islam secara universal.

Pendidikan memiliki peran yang besar dalam pembangunan suatu bangsa, antara lain dalam pembentukan wawasan kebangsaan, pertumbuhan ekonomi, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), penyiapan tenaga kerja, dan peningkatan etika dan moralitas.⁹ Sesuai dengan visi pendidikan dan kebudayaan tahun 2025 adalah untuk menghasilkan insan Indonesia cerdas dan kompetitif (insan Kamil/insan paripurna).

Secara makro peran masjid adalah sebagai sarana tempat berkumpul (musyawarah, diskusi, dauroh/seminar), menuntut ilmu/pendidikan, bertukar pengalaman, kegiatan sosial, pembinaan ummat, pusat da'wah dan kebudayaan Islam, pusat kaderisasi ummat, pusat kebangkitan ummat dan lain sebagainya. Dewasa ini banyak masjid yang sudah dikelola secara profesional. Masyarakat pun sudah merasakan langsung manfaatnya.

Pada penelitian ini yang menjadi fokus adalah **”Peran Masjid Abdurrahman bin Auf dalam Membentuk Karakter Umat”**. Penelitian Aspek-aspek fokus penelitian adalah bentuk pembinaan umat/masyarakat, faktor pendukung serta penghambat dalam pembentukan karakter masyarakat, dan solusi mengatasi faktor penghambat dalam pembentukan karakter umat/masyarakat.

⁹ Sonhadji, 2018: 92-93

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam di dalam membentuk karakter umat di MABA?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pengembangan pendidikan Islam dalam membentuk karakter umat yg dilakukan oleh pengurus masjid di MABA?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam proses pengembangan pendidikan karakter umat Islam di MABA?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam di dalam membentuk karakter umat di MABA.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pengembangan pendidikan Islam dalam membentuk karakter umat yg dilakukan oleh pengurus masjid MABA.
3. Untuk mengetahui apa sajakah faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam proses pengembangan pendidikan karakter umat Islam di MABA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat member manfaat sebagai informasi baru yang akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan Agama Islam tentang “Peran masjid Abdurrahman bin Auf

Bantul dalam membentuk karakter umat sehingga dapat menjadi bahan referensi bagi para pendidik pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan karakter umat/masyarakat.

2. Manfaat parktis

- a. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
- b. Bagi pembaca sebagai bahan masukan untuk semua pihak agar dapat mengerti dan memahami tentang program dan kegiatan dalam rangka membentuk karakter remaja.
- c. Bagi pengurus masjid diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan agar dapat mengembangkan metode-metode atau kegiatan-kegiatan yang diterapkan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti telah mengumpulkan data yang berasal dari tulisan-tulisan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan tema pada skripsi ini. Tulisan-tulisan tersebut antara lain:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Irma Suriyani yang berjudul “Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mukminin Makassar)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen masjid dalam meningkatkan daya tarik (Masjid Amirul Mukminin Makassar) belum terlalu maksimal, karena pengurus masjid Amirul Mukminin Makassar masih minim belum dapat dibentuk struktur kepengurusan setiap tahunnya serta

belum memiliki remaja masjid diantaranya, belum melakukan pembinaan secara khusus hanya saja melakukan pembinaan secara umum, sehingga disamping itu masih banyak manajemen yang belum diterapkan oleh pengurus terhadap jamaah dalam meningkatkan daya tarik Masjid Amirul Mukminin Makassar.¹⁰

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Aviana Lestari yang berjudul “Masjid sebagai Pusat Pendidikan Akhlak (Studi Peran Masjid Fatimuzzahra Grendeng Purwokerto)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dan menggambarkan bahwa peran masjid sebagai pusat pendidikan akhlak adalah sebagai tempat/alat menanamkan akhlak, wadah untuk memperdalam ilmu agama dan umum untuk membentuk akhlak terpuji sebagai penggerak dalam penyebaran akhlak terpuji. Metode yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, *targhib* dan *tarhib*, dan pemberian perhatian/pengawasan. Sedangkan faktor pendukungnya diantaranya tempat yang strategis, animo masyarakat dan sistem pengurus yang tertata dan SDM yang professional, kesadaran Bergama yang tinggi yang tanpa paksaan dan program kegiatan yang bervariasi untuk semua kalangan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah anggapan eksklusif oleh sebagian masyarakat, kesibukan pengurus masjid dan kurangnya pengawasan program kerja.¹¹

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Nurul Jannah berjudul “Revitalisasi

¹⁰ Irma Suriyani, “Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mukminin Makassar)”, Skripsi (Makassar: Fak Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2017), h. ix.

¹¹ Aviana Lestari, “Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Akhlak (Studi Peran Masjid Fatimuzzahra Grendeng Purwokerto)”, Skripsi (Purwokerto: Fak Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2017), h. ii.

Peranan Masjid di Era Modern (Studi Kasus di Kota Medan) Hasil dari analisis penelitian ini menunjukkan bahwa peranan dan fungsi masjid telah terjadi perubahan dan pergeseran dari masa ke masa. Masjid di Era modern, masih belum dirasakan kehadirannya oleh masyarakat muslim, dikarenakan pelaksanaan fungsi dan peranan masjid belum maksimal. Maka temuan penelitian ini menawarkan konsep revitalisasi fungsi dan peranan masjid yang utuh, seperti fungsi dan peranan ibadah, pendidikan, dakwah, ekonomi, sosial, politik, kesehatan dan teknologi. Untuk mengimplementasikan seluruh konsep revitalisasi, diperlukan untuk mempersiapkan sosialisasi, pelatihan, dan seminar bagi para seluruh pengelola masjid (ta'mir). Pemahaman dari seluruh pengelola masjid menjadi hal terpenting dalam memakmurkan masjid.¹²

Keempat, Skripsi yang disusun Idil Maskur berjudul “Pemanfaatan Masjid di Kompleks Perumahan Timur Indah Ujung Kecamatan Singgah Pati Kota Bengkulu”. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa masjid Khairul Insan, Pengajian Majelis Taklim dan pendidikan TPQ. Faktor pendukung pemanfaatan masjid untuk pendidikan TPQ yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang, adanya lingkungan yang mendukung baik lingkungan sekolah maupun masyarakat. Faktor penghambat adalah kurangnya dukungan dari sebagian orang tua santri, banyaknya tantangan dari luar seperti tv dan game, minimnya gaji guru sehingga guru tidak bisa terlalu fokus dalam

¹² Nurul Jannah, “*Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern (Studi Kasus di Kota Medan)*”. Skripsi (Medan: Pasca Reguler Ekonomi Islam UIN Sumatera Utara, 2016), h. iv.

kegiatan kegiatan anak didik santri.¹³

Fasilitas	Sarana dan prasarana yang memadai yang memudahkan dan membantu setiap kegiatan keagamaan
Lingkungan	Tidak terlepas dari keadaan dilingkungan sekitar Masjid yang sangat mendukung baik
Pengaruh Teknologi	Dampaknya terhadap tumbuh kembang anak yang merubah pola pikir sampai pada perilaku anak yang tidak baik.
Guru ngaji	Kurangnya perhatian pemerintah untuk memberikan gaji yang pantas sehingga guru ngaji tidak fokus dalam mendidik anak-anak

¹³ Idil Maskur, "Pemanfaatan Masjid Khairul Anam di Kompleks Perumahan Timur Indah Ujung Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu", *Skripsi*(Bengkulu: Fak Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2018), h. vii.

F. Metode Penelitian

Secara umum penelitian adalah sebuah upaya dengan konsep yang tersusun dengan teratur, baik dan benar dalam menyelesaikan suatu masalah. Penelitian juga diartikan sebagai proses untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan dalam memecahkan masalah yang sudah ada. Sebuah kegiatan bertujuan untuk mendapatkan, mencatat, analisis serta menyusun sebuah laporan. Dalam metodologi penelitian yang digunakan demi bertujuan mendapatkan ilmu dan wawasan dengan tata cara yang teratur serta rapih.¹⁴

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan di penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, jenis penelitian studi kasus. Menurut Kirk dan Miller yang dikutip oleh Hardani dkk, mengatakan penelitian kualitatif merupakan sebuah tradisi tertentu dalam pengamatan pada manusia yang mencakup wilayahnya sendiri dan memiliki hubungan dengan orang-orang itu dalam bahasanya dan istilahnya.¹⁵

Adapun penelitian studi kasus yakni suatu jenis penelitian yang dalam proses meneliti harus secara cermat dalam sebuah kegiatan, keadaan, peristiwa, baik kelompok atau individu. Dalam kasus-kasus yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan data yang lengkap menggunakan cara sesuai prosedur yang sudah ditetapkan secara sistematis,

¹⁴ Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 236.

¹⁵ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Terapan* (Bandung:PT Rafika Aditama, 2002,hlm. 181

dan terarah.¹³ Secara detail aktivitas dalam penelitian ini terfokus kepada Peran Masjid Abdurrahman bin Auf Bantul dalam Membentuk Karakter Umat. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mendeskripsikan terkait Peran Masjid Abdurrahman bin Auf Bantul dalam Membentuk Karakter Umat.

2. Lokasi Penelitian

Nasution dalam metode penelitian kualitatif menjelaskan lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat, atau lokasi penelitian dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Masjid Abdurrahman bin Auf (MABA) Karang Tengah, Tirtonirmolo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dari bulan September 2023 -Oktober 2023.

Peneliti tertarik dengan lokasi penelitian di Masjid Abdurrahman bin Auf (MABA) karena Masjid Abdurrahman bin Auf (MABA) tersebut memiliki keunggulan tersendiri dari lembaga dan Yayasan Pendidikan, nyaman dan efektif untuk aktivitas pembelajaran, pengelolaan profesional, serta mengedepankan sikap ramah terhadap ummat guna membentuk karakter yang Islami.

3. Sumber Data

Peneliti dalam penelitian ini mengambil data dengan dua cara atau sumber data, yakni:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui observasi serta wawancara suatu subjek.¹⁶ Sumber data primer penelitian yang dilakukan secara terencana dalam melakukan wawancara pada kepala takmir atau kepala Sumber Daya Manusia (SDM) MABA Ustadz Farid dan masyarakat sekitar masjid yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid MABA. Mewancarai menanyakan tentang peran masjid.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam menyempurnakan sumber data primer.¹⁷ Dari data sekunder, penulis menggunakan beberapa tulisan relevan dengan subjek kajian yakni jurnal, skripsi, buku ataupun karya-karya pendukung lainnya.

4. Teknik pengumpulan data

Proses dalam mengumpulkan data penulis memakai metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Proses mengumpulkan data merupakan tahap yang paling utama dalam meraih setiap informasi penelitian yang bertujuan untuk memenuhi data penelitian tersebut.¹⁸ Dengan teknik ini, dalam mengumpulkan data bisa dicapai dengan pengamatan, interview dan dokumentasi.¹⁹

¹⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian*., hlm. 129.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*(Bandung: Alfa Beta, 2013), hlm. 308-209.

¹⁹ *Ibid.*

a. Observasi

Pemilihan, pengamatan serta catatan secara teratur dalam mengenali suatu indikasi yang terlihat pada bahan penelitian disebut observasi.²⁰ Penulis menggunakan metode penelitian observasi langsung yang merupakan proses yang dilakukan pada suatu objek melalui pengamatan dan catatan, serta tidak memerlukan penghubung dalam suatu tempat kejadian dan saat peristiwa itu terjadi.²¹

Penelitian yang dilakukan penulis untuk memberikan gambaran serta mengungkapkan terkait bagaimana Peran Masjid Abdurrahman bin Auf Bantul dalam Membentuk Karakter Umat. Kegiatan observasi dilakukan dengan melihat langsung kegiatan masjid dalam pelaksanaan penanaman dalam Membentuk Karakter Umat di Masjid Abdurrahman bin Auf (MABA) oleh para ustadz dan ustadzah.

b. Wawancara

Esterberg yang dikutip oleh Sanapiah Faisal mengemukakan bahwa wawancara merupakan proses bertemu nya dua orang yang saling memberikan informasi atau memberi ide dengan cara tanya jawab. Sehingga mampu dikatakan sebagai makna dari sebuah topik tertentu.²²

Ada dua cara yang dapat dilakukan dengan melalui wawancara, yakni:

²⁰ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian.*, hlm. 98

²¹ *Ibid*, hlm. 99.

²² Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya* (Malang: IKIP,1990), hlm.

1) Wawancara Terstruktur

Sebuah wawancara yang sudah ditetapkan melalui panduan yang digunakan secara sistematis.²³

2) Wawancara Tidak Terstruktur

Sebuah wawancara yang tidak menggunakan panduan berupa pertanyaan akan tetapi, memberikan pertanyaan secara langsung atau impulsif.²⁴

Bentuk wawancara yang dipakai peneliti dalam menggali informasi yang valid dengan menggunakan wawancara terstruktur. Yakni berupa pertanyaan yang akan peneliti ajukan kepada informan terpercaya untuk ditanyakan terkait Peran Masjid Abdurrahman bin Auf Bantul dalam Membentuk Karakter Umat.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif metode dokumentasi merupakan cara mengambil dokumen valid yaitu yang bisa mendukung untuk menyempurnakan data penelitian. Dokumen yang dibutuhkan yaitu dokumen yang telah berusia lama yang digunakan dalam penelitian dari muasal data tersebut. Sebab dokumen banyak yang bersumber untuk digunakan, menafsirkan, dan menguji.²⁵

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 188.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 189.

²⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 217.

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan dokumen valid data penelitian yang mencakup profil Masjid Abdurrahman bin Auf (MABA), visi dan misi, keadaan pengajar dan masyarakat, kondisi sarana dan prasarana.

5. Instrumen Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan instrumen yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan list dokumentasi menggunakan kamera dan handphone, sehingga peneliti dapat menyesuaikan diri menangkap seluruh informasi terhadap keadaan dan peneliti dapat mengumpulkan data, dan memberikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh.

6. Teknik Analisis Data

Metode analisis dan interpretasi data yang digunakan oleh peneliti adalah model analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut;

a. Reduksi data

Reduksi data yaitu data diperoleh dari lapangan yang banyak dan kompleks, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting dan membuang hal-hal kurang penting.²⁶

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung; Alfabeta, 2012), hlm. 220.

b. Penyajian data

Penyajian data yaitu data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan mudah dipahami, sehingga memudahkan rencana selanjutnya.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu data yang sudah disajikan, dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

7. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk pengecekan keabsahan data dari setiap hasil temuan, teknik yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri. Triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Namun, dalam

penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah membandingkan, mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara yaitu membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

b. Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini memiliki sistematika pembahasan meliputi bagian-bagian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penelitian

BAB II: LANDASAN TEORI, berisi pengertian masjid,

karakter dan fungsi masjid.

BAB III: LAPORAN PENELITIAN, berisi gambaran umum Kegiatan masjid abdurrahman bin auf

BAB IV: PEMBAHASAN, berisi tentang peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam dalam membentuk karakter umat/masyarakat, yaitu hal yang paling inti dalam penelitian dikarenakan pada bagian ini dapat menyampaikan hasil dari penelitiannya dalam porsi yang lebih banyak pada para pembaca.

BAB V: PENUTUP, berisi tentang saran untuk kepentingan lembaga atau pembaca sehingga kedepannya dapat lebih baik lagi dan juga kesimpulan yang diberikan kepada peneliti ide dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan.